



MEMBENTUK KEBIASAAN BARU DALAM MENGELOLA SAMPAH MANDIRI DI KOMUNITAS PERDESAAN

Oleh

Danang Sunyoto¹, Magister Alfatah Kalijaga²

¹Prodi. Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Janabadra-Yogyakarta

²Prodi. Teknologi Industri, Fakultas Teknik-Universitas Islam Indonesia-Yogyakarta

E-mail: ¹danangsunyoto45@gmail.com, ²Magisteralfatahkallijaga98@gmail.com,

Article History:

Received: 12-09-2025

Revised: 23-09-2025

Accepted: 15-10-2025

Keywords:

Pengelolaan Sampah Mandiri; Partisipasi Komunitas; Perubahan Perilaku; Komunitas Perdesaan; Pendekatan Adaptif

Abstract: *Pengelolaan sampah mandiri di komunitas perdesaan masih menghadapi tantangan rendahnya kesadaran dan minimnya fasilitas pendukung. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membentuk kebiasaan baru dalam mengelola sampah rumah tangga melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Program dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok terfokus, lokakarya, pendampingan praktik pengelolaan sampah, dan evaluasi partisipatif selama tiga bulan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kesadaran warga dalam memilah sampah, membuat kompos rumah tangga, serta pengurangan volume sampah anorganik hingga 28%. Keberhasilan program ini ditopang oleh keterlibatan aktif masyarakat, penguatan solusi lokal adaptif, serta dukungan visualisasi sederhana untuk pengingat kebiasaan baru. Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam membangun perilaku lingkungan berkelanjutan di tingkat komunitas desa.*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah telah menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius, tidak hanya di wilayah perkotaan, tetapi juga di komunitas perdesaan. Meskipun produksi sampah di desa cenderung lebih rendah dibandingkan kota, perubahan gaya hidup dan konsumsi modern mulai meningkatkan volume dan jenis sampah di wilayah perdesaan (Setiawan, 2020). Sayangnya, kesadaran untuk mengelola sampah secara mandiri masih tergolong rendah, karena sebagian besar masyarakat mengandalkan metode tradisional seperti pembakaran terbuka atau pembuangan ke sungai, yang berdampak negatif terhadap lingkungan.

Upaya pengelolaan sampah di tingkat desa sering terkendala oleh keterbatasan fasilitas, kurangnya informasi, serta rendahnya internalisasi perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Sukmawati & Putra, 2021). Dalam konteks ini, pembentukan kebiasaan baru menjadi strategi penting untuk menciptakan perubahan jangka panjang. Menurut Lally et al. (2010), kebiasaan terbentuk melalui repetisi perilaku dalam konteks yang konsisten, dan dapat diperkuat melalui intervensi sosial seperti edukasi komunitas, modeling perilaku, serta pemberian umpan balik positif.

Pembentukan kebiasaan dalam pengelolaan sampah mandiri di perdesaan harus memperhatikan karakteristik sosial dan budaya setempat. Pendekatan berbasis komunitas



(community-based approach) dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down, karena melibatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan (Pretty, 1995). Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional dapat mempercepat penerimaan kebiasaan baru (Nababan, 2018).

Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah mandiri di komunitas perdesaan melalui pendekatan berbasis edukasi, fasilitasi praktik langsung, dan penguatan motivasi sosial. Dengan intervensi yang konsisten, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan, bukan sekadar perubahan sesaat.



Gambar.1. Orang Indonesia Belum Terbiasa Mandiri Memilah Mengolah Sampah

Gambar.2. Bank Sampah

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Pendekatan Partisipatif Berbasis Komunitas

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Waktu Pelaksanaan
1	Observasi Awal dan Pemetaan Masalah	Mengidentifikasi kondisi dan kebiasaan warga terkait sampah	Minggu 1
2	Penyuluhan dan Diskusi Interaktif	Memberi pemahaman dan membuka dialog tentang pentingnya pengelolaan sampah mandiri	Minggu 2
3	Pelatihan Pembentukan Kebiasaan	Melatih praktik langsung pengelolaan sampah dan pembentukan habit positif	Minggu 3-4
4	Pembuatan dan Pendampingan Kelompok "Ronda Sampah"	Membentuk komunitas kecil untuk pengawasan dan motivasi berkelanjutan	Bulan 2-3
5	Evaluasi dan Refleksi Bersama	Mengukur perubahan perilaku dan merancang keberlanjutan program	Akhir Bulan 3

HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil

Pendekatan partisipatif berbasis komunitas dalam membentuk kebiasaan baru pengelolaan sampah mandiri di komunitas perdesaan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan praktik pengelolaan sampah di tingkat individu dan keluarga. Melalui serangkaian workshop, pelatihan, dan pembentukan kelompok pengelola sampah di tingkat desa, masyarakat mulai memahami pentingnya memilah sampah dan dampaknya terhadap lingkungan.



Gambar.3. Kala Sampah Jadi Uang dalam Pengelolaan Sampah



Gambar.4. Membangun Desa Mandiri

Sebagian besar responden (87%) mengaku merasa lebih sadar tentang pentingnya pengelolaan sampah sejak partisipasi dalam program ini, dengan 65% dari mereka melaporkan telah mulai memisahkan sampah organik dan anorganik secara rutin. Program ini juga mendorong keberhasilan dalam pembuatan kompos dari sampah organik yang kemudian digunakan sebagai pupuk untuk kebun rumah tangga, yang memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi peserta.

Selain itu, inisiatif "Bank Sampah" yang dijalankan oleh komunitas telah mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) sebanyak 35% selama enam bulan terakhir. Hal ini menandakan keberhasilan model partisipatif berbasis komunitas dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah mandiri.

Pembahasan

Penerapan pendekatan partisipatif berbasis komunitas untuk pengelolaan sampah mandiri di desa terbukti efektif karena melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini juga memanfaatkan kepercayaan sosial yang sudah ada di komunitas untuk mendorong perubahan perilaku. Dalam konteks perdesaan, kepercayaan antarwarga menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberhasilan program-program pengelolaan sampah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jabbour et al. (2013), keberhasilan pengelolaan sampah mandiri sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap proses, mulai dari pendidikan dan penyuluhan hingga implementasi langsung. Ini sejalan dengan hasil temuan dalam artikel ini yang menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran tentang pengelolaan sampah sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat dan pihak penyelenggara program (Jabbour, A. B., et al., 2013).

Meskipun hasilnya cukup positif, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya



fasilitas untuk pengelolaan sampah yang lebih lanjut, seperti tempat daur ulang sampah anorganik atau fasilitas pengomposan yang lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa program pengelolaan sampah mandiri tidak hanya perlu difokuskan pada pembentukan kebiasaan, tetapi juga pada penyediaan infrastruktur yang mendukung kelancaran proses tersebut.



Gambar.5. Desa Berdaya karena Sampah



Gambar.6. Bank Sampah Desa

Di sisi lain, tantangan dalam mengatasi kebiasaan lama masyarakat yang kurang peduli terhadap sampah rumah tangga masih cukup besar. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan komunikasi langsung dan pembentukan kelompok pendukung menjadi kunci keberhasilan program ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Parayil et al. (2014), pendidikan yang didasarkan pada kekuatan kelompok sosial di tingkat lokal lebih efektif dalam mengubah perilaku jangka panjang dibandingkan dengan pendekatan top-down yang lebih birokratis (Parayil, G., et al., 2014).

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas efektif dalam membentuk kebiasaan baru pengelolaan sampah mandiri di komunitas perdesaan. Pelibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program — dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi — mendorong tumbuhnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap perubahan perilaku.

Pembentukan kebiasaan memilah sampah, pembuatan kompos rumah tangga, dan pengelolaan sampah berbasis RT berhasil diterapkan, dengan indikasi penurunan volume sampah anorganik dan peningkatan pemanfaatan sampah organik. Meski terdapat hambatan struktural dan persepsi nilai yang rendah, strategi adaptasi berbasis lokal mampu memperkuat efektivitas program.

Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat bukti bahwa intervensi berbasis komunitas yang mengutamakan partisipasi aktif dapat menjadi jalan efektif untuk menciptakan perubahan perilaku berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di tingkat desa.

Saran

Untuk memperkuat dan memperluas hasil yang telah dicapai, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

- Penguatan Fasilitas Penunjang.



Pemerintah desa perlu menyediakan infrastruktur sederhana, seperti tempat sampah terpilah dan alat komposter bersama, agar konsistensi perilaku baru dapat terjaga.

- Peningkatan Nilai Ekonomi Sampah.

Perlu dikembangkan program pelatihan kreativitas daur ulang sampah menjadi produk bernilai jual untuk meningkatkan persepsi manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah mandiri.

- Penciptaan Agen Perubahan Lokal.

Mendorong kader-kader lingkungan dari tiap RT untuk menjadi duta kebiasaan baru yang secara aktif mengedukasi, menginspirasi, dan memonitor penerapan pengelolaan sampah mandiri di lingkungannya.

- Evaluasi Berkala dan Adaptasi Program.

Melakukan evaluasi partisipatif secara rutin dan melakukan penyesuaian program berbasis masukan warga agar relevansi dan efektivitas program tetap terjaga dalam jangka panjang.

SARAN

Dalam upaya membentuk kebiasaan baru dalam mengelola sampah mandiri di komunitas perdesaan, pendekatan partisipatif berbasis komunitas menjadi kunci untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan. Pendekatan ini mengedepankan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengelolaan sampah mandiri.

- Pendidikan dan Penyuluhan Berbasis Komunitas

Pendidikan dan penyuluhan yang berbasis pada kearifan lokal dan kondisi spesifik desa sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Program pelatihan yang melibatkan tokoh masyarakat, seperti kepala desa, pengurus RT, atau tokoh agama, dapat mempercepat proses sosialisasi dan memperkuat kebiasaan pengelolaan sampah. Penyuluhan yang melibatkan anak-anak sekolah juga dapat menjadi langkah yang efektif untuk menanamkan kebiasaan tersebut sejak dini.

- Pembangunan Infrastruktur Sampah yang Mudah Diakses

Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan baru. Salah satunya adalah menyediakan tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik di setiap rumah atau titik kumpul. Selain itu, sistem pengumpulan dan pengangkutan sampah yang efisien perlu diperkenalkan agar sampah tidak menumpuk di lingkungan.

- Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pengelolaan Sampah

Program pengelolaan sampah yang melibatkan pemanfaatan sampah sebagai sumber ekonomi, seperti melalui daur ulang atau pembuatan kerajinan tangan, dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan melibatkan kelompok ibu-ibu atau pemuda desa dalam pengelolaan sampah yang bernilai ekonomis, akan tercipta kesadaran bahwa sampah tidak hanya menjadi beban, tetapi juga peluang untuk menghasilkan pendapatan tambahan.

- Fasilitasi Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat

Untuk mendorong keberhasilan program pengelolaan sampah mandiri, kolaborasi antara pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat perlu diperkuat. Pemerintah dapat memberikan insentif berupa bantuan alat atau dana, sementara sektor swasta bisa terlibat



dalam pengembangan teknologi pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Masyarakat harus didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses ini, baik dalam pengelolaan sampah, maupun dalam pemanfaatan produk sampah.

Pendekatan partisipatif berbasis komunitas dalam pengelolaan sampah mandiri memberikan dasar yang kuat bagi perubahan budaya dan kebiasaan masyarakat desa. Dengan membangun kesadaran melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak, perubahan perilaku pengelolaan sampah akan tercapai secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Damanhuri, I. (2017). Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Daerah Pedesaan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 123-136.
- [2] Hidayat, T. (2018). Peningkatan Infrastruktur Sampah di Desa: Evaluasi dan Implementasi. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 9(1), 85-92.
- [3] Jabbour, A. B., et al. (2013). Sustainable supply chain management in developing countries: A case study of small and medium-sized enterprises in the Brazilian context. *Journal of Cleaner Production*, 56, 199-206.
- [4] Lally, P., van Jaarsveld, C. H., Potts, H. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998-1009.
- [5] Mulyani, S., & Wijayanto, A. (2020). Infrastruktur Pengelolaan Sampah dalam Konteks Desa. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 25(3), 34-49.
- [6] Nababan, A. (2018). Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan hidup. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [7] Nurtjahjo, H. (2019). Pendidikan Lingkungan untuk Pengelolaan Sampah di Masyarakat Desa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 6(1), 45-55.
- [8] Parayil, G., et al. (2014). The role of social capital in the management of community-based waste management systems. *Resources, Conservation and Recycling*, 89, 145-153.
- [9] Prabowo, E. (2020). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Pengelolaan Sampah Mandiri di Desa. *Jurnal Administrasi Negara*, 18(2), 112-123.
- [10] Pretty, J. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247-1263.
- [11] Rahmawati, L., & Susanti, Y. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Komunitas melalui Daur Ulang Sampah. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 67-75.
- [12] Santoso, R. (2017). Peran Masyarakat Desa dalam Pemanfaatan Sampah untuk Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 15(4), 102-114.
- [13] Setiawan, A., & Kurniawan, I. (2019). Kolaborasi Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 17(3), 210-224.
- [14] Setiawan, B. (2020). Transformasi perilaku masyarakat desa terhadap pengelolaan sampah. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 5(2), 145-157.
- [15] Sukmawati, R., & Putra, A. (2021). Dinamika pengelolaan sampah rumah tangga di kawasan perdesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 25-35.